

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan tanaman serelia yang memegang peranan penting setelah padi. Sebagai bahan makanan, jagung bernilai gizi tinggi yang tidak kalah dengan beras (Suprpto HS,1989).

Tanaman jagung sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia maupun hewan. Di Indonesia, jagung merupakan bahan makanan pokok kedua setelah padi, sedangkan berdasarkan urutan bahan pokok dunia, jagung menduduki urutan ketiga setelah gandum dan padi (Anonimus,1993).

Secara total penggunaan jagung di Indonesia mengalami peningkatan secara terus menerus baik untuk konsumsi maupun untuk pakan ternak, dimana pada tahun 1975 penggunaan jagung sebanyak 2,8 juta ton dan tahun 1988 meningkat menjadi 5,3 juta ton dan pada tahun 2002 kebutuhan jagung dalam negeri diperkirakan akan semakin meningkat.

Effendi dan Sulistiati (1991) menyatakan bahwa permintaan jagung terus meningkat, sementara produksi yang dicapai petani masih rendah. Untuk itu dilaksanakan usaha ekstensifikasi dengan penambahan areal panen, sedangkan usaha intensifikasi dilaksanakan dengan meningkatkan produktivitas.

Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan (1998) menyatakan bahwa untuk mencapai swasembada jagung dilakukan usaha intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi.

Sebagaimana diketahui bahwa produktivitas sangat dipengaruhi oleh lingkungan (seperti iklim dan kondisi lahan), lahan sebagai tempat tumbuh tanaman perlu mendapatkan perhatian yang seksama, dimana kekurangan unsur hara yang diperlukan tanaman dapat diberikan melalui pemupukan. Jenis, takaran (dosis), waktu dan cara pemupukan yang tepat dan disertai oleh pengelolaan tanah yang baik dapat membantu meningkatkan ketersediaan hara yang diperlukan dan akan memberikan hasil yang lebih tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1992).

Agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah sangat perlu penambahan zat-zat hara secara buatan, supaya produksi tanaman tetap normal dan meningkat. Tujuan penambahan zat hara tersebut adalah memungkinkan tercapainya keseimbangan antara unsur hara yang hilang baik yang terangkut panen, erosi maupun pencucian lainnya. Tindakan pengembalian dan penambahan zat hara ke dalam tanah ini disebut pemupukan (Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan, 1998).

Selain pemupukan, produktivitas jagung optimal per satuan luas pada umumnya tercapai dengan populasi tanaman yang tinggi serta penggunaan cahaya yang maksimum pada awal pertumbuhan. Akan tetapi pada akhirnya penampilan masing-masing tanaman secara individu menurun karena persaingan cahaya dan faktor tumbuh lainnya. Kerapatan optimum ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi dalam menentukan keuntungan ekonomi yang optimum (Sri Setyati, 1992).